

1. Pendahuluan

Di era digital saat ini, perkembangan ekonomi yang berlandaskan teknologi mengalami lonjakan yang sangat cepat dan memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi dan sistem pembayaran modern. Transaksi yang sebelumnya dilakukan secara tradisional dengan uang tunai kini secara bertahap bergeser menuju metode pembayaran digital atau non-tunai yang dianggap lebih efisien, praktis, serta aman. Pergeseran ini semakin diperkuat oleh hadirnya beragam inovasi di bidang teknologi finansial, salah satunya *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia sebagai langkah untuk membangun ekosistem pembayaran digital yang lebih efektif, terintegrasi, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Rachman et al., (2024). QRIS sendiri dapat dimanfaatkan dengan mudah melalui aplikasi dompet digital (*E-Wallet*) yang diinstal pada ponsel pintar dan beroperasi dengan dukungan jaringan internet, sehingga memudahkan penggunaan melakukan transaksi kapan pun dan dimanapun Rahmawati & Arief Arfiansyah, (2023).

Kehadiran QRIS diharapkan dapat mempermudah proses transaksi serta memperluas akses terhadap layanan keuangan digital, terutama bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki peranan penting dalam mendukung laju pertumbuhan perekonomian nasional. Melalui standar pembayaran digital ini, UMKM memperoleh kemudahan dalam menerima pembayaran dengan lebih cepat, aman, dan efisien tanpa harus mengandalkan transaksi tunai, sehingga dapat membantu tingkat produktivitas dan kualitas pelayanan yang mereka berikan. Sejak Januari 2020, QRIS mulai diterapkan secara resmi sebagai standar dalam seluruh transaksi pembayaran digital yang menggunakan kode QR Saputri, (2020). Kehadiran QRIS menawarkan metode pembayaran non-tunai yang lebih praktis, efektif, dan cepat. Selain itu, sistem ini membantu mengurangi risiko penerimaan uang palsu serta memungkinkan pencatatan transaksi dilakukan secara otomatis dan lebih terorganisir (Hutagalung et al., 2021). Pemerintah terus mengupayakan peningkatan penggunaannya melalui berbagai bentuk edukasi dan sosialisasi yang dilakukan secara berkesinambungan kepada masyarakat. Upaya ini terutama ditujukan kepada sektor informal dan para pelaku UMKM agar mereka semakin memahami manfaat, cara pemakaian, serta peluang peningkatan usaha yang dapat diperoleh melalui penerapan metode pembayaran digital berbasis *QR Code* tersebut (Lestari et al., 2021).

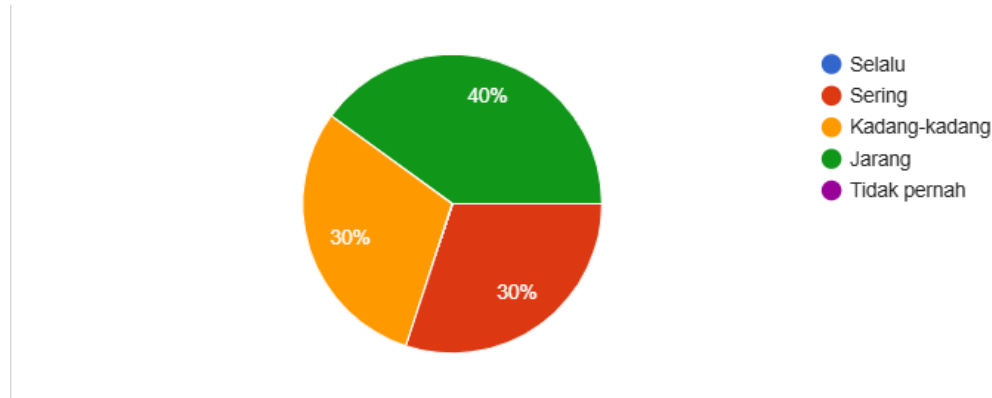
QRIS adalah sebuah sistem pembayaran yang dibuat untuk menyatukan berbagai aplikasi dan layanan pembayaran dari seluruh penyedia, baik yang berasal dari institusi perbankan maupun non-bank, sehingga satu kode QR dapat dipakai di berbagai jenis merchant. Masyarakat dapat menggunakan QRIS di beragam lokasi, mulai dari toko modern, warung tradisional, area parkir, objek wisata, hingga kegiatan sosial seperti donasi, sehingga proses transaksi menjadi lebih mudah di hampir seluruh aspek kegiatan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap layanan ekonomi dan keuangan digital semakin luas, dengan berbagai manfaat yang ditawarkan seperti kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, efisiensi biaya, peningkatan keamanan, serta keandalan sistem yang mendukung kenyamanan pengguna. Upaya digitalisasi ini sekaligus mencerminkan konsistensi komitmen Bank Indonesia dalam mengoptimalkan peluang digital di tanah air. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penerapan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025, yang menjadi pedoman regulasi untuk mengarahkan perkembangan industri sistem pembayaran agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi dan keuangan berbasis digital. Salah satu langkah utama dalam blueprint tersebut adalah peluncuran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yang menjadi salah satu tonggak penting dalam proses standardisasi pembayaran menggunakan *QR Code* di Indonesia (Atmaja & Paulus, 2022).

Tingkat penggunaan QRIS di Kota Semarang menunjukkan peningkatan yang sangat menggembirakan, sebagaimana tercermin dari data yang dipublikasikan oleh (Bank Indonesia, 2026). Hingga akhir tahun 2024, jumlah pengguna QRIS di Provinsi Jawa Tengah telah mencapai 7,63 juta orang dengan pertumbuhan yang tergolong tinggi, yakni sebesar 38,2 persen. Dari jumlah tersebut, Kota Semarang tercatat sebagai wilayah dengan kontribusi terbesar terhadap volume transaksi QRIS, yaitu sekitar 62 hingga 72 persen dari total transaksi di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Semarang memiliki tingkat penerimaan dan pemanfaatan layanan pembayaran digital yang sangat baik. Pertumbuhan tersebut juga dipengaruhi oleh semakin banyaknya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mulai menerapkan QRIS dalam kegiatan usaha mereka. Penggunaan QRIS membantu UMKM dalam mempermudah proses transaksi, meningkatkan efisiensi operasional, serta membuka peluang perluasan pasar melalui sistem pembayaran digital yang lebih modern dan praktis. Selain itu, Pemerintah Kota Semarang juga berperan aktif dalam mendukung transformasi digital ini melalui berbagai inovasi, serta pilihan pembayaran menggunakan QRIS pada layanan BRT Trans Semarang. Langkah-langkah tersebut mendorong masyarakat semakin terbiasa dan nyaman dalam menggunakan pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari (Purbaya, 2024).

Berdasarkan laporan dari Sashikirana & Dewi, (2024), masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya terdorong untuk menggunakan QRIS. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman mengenai cara penggunaan QRIS yang benar, kekhawatiran akan keamanan transaksi digital, serta anggapan bahwa pembayaran non-tunai tidak selalu lebih praktis dibandingkan transaksi tunai yang dianggap lebih mudah dan langsung. Situasi serupa juga dialami oleh sejumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Semarang, dimana sebagian dari mereka masih untuk mengadopsi QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari. Keraguan tersebut umumnya muncul karena rendahnya pengetahuan mengenai manfaat QRIS serta adanya kekhawatiran akan risiko, seperti kemungkinan terjadinya pemalsuan atau penyalahgunaan kode QR dan potensi kesalahan teknis saat melakukan transaksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi QRIS di masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi atau sistem pembayaran digital semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek perilaku pengguna, tingkat literasi digital, serta pemahaman masyarakat mengenai keamanan dan keuntungan yang ditawarkan oleh pembayaran berbasis QR Code. Oleh karena itu, edukasi dan peningkatan literasi digital menjadi langkah penting agar adopsi QRIS dapat berlangsung lebih efektif dan diterima secara luas di berbagai kalangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di wilayah Semarang belum sepenuhnya merata (Nurhapsari & Sholihah, 2022).

Meskipun jumlah *merchant* QRIS terus meningkat, hal tersebut belum sepenuhnya menunjukkan tingginya tingkat pemanfaatan QRIS dalam transaksi yang sebenarnya. Di lapangan, masih ditemukan sejumlah pelaku UMKM yang telah memiliki fasilitas QRIS, namun penggunaannya belum dilakukan secara maksimal. Sebagian pelaku usaha hanya menyediakan QRIS sebagai pilihan pembayaran ketika pelanggan memintanya, sedangkan sebagian besar transaksi tetap dilakukan secara tunai. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kepemilikan fasilitas QRIS dan keputusan pelaku usaha untuk menggunakannya secara aktif dalam operasional bisnis.

Gambar 1. Presentase seberapa sering QRIS digunakan dalam transaksi di usaha Anda
Seberapa sering QRIS digunakan dalam transaksi di usaha Anda?

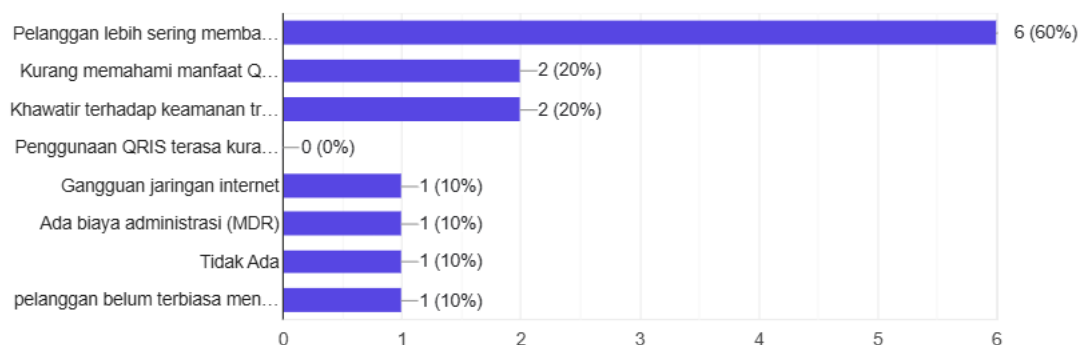


Sumber: Data Primer Pra-Survey

Seiring berkembangnya sistem pembayaran digital di Indonesia, Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) menjadi salah satu inovasi yang diharapkan mampu meningkatkan efisiensi transaksi bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Meskipun demikian, tingkat kepemilikan QRIS belum tentu sejalan dengan tingkat pemanfaatannya dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan terhadap 10 pelaku UMKM di Kota Semarang, seluruh responden (100%) menyatakan telah memiliki QRIS dan QRIS tersebut masih aktif digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS di kalangan UMKM telah berjalan dengan baik. Namun, kepemilikan QRIS tidak secara otomatis mencerminkan penggunaan yang optimal dalam aktivitas usaha. Hal tersebut terlihat dari hasil pra-survei yang menunjukkan bahwa hanya 30% responden yang menggunakan QRIS secara sering, 30% responden menggunakannya kadang-kadang, dan 40% responden jarang menggunakan QRIS dalam transaksi usahanya. Data tersebut mengindikasikan bahwa meskipun seluruh UMKM telah memiliki QRIS, intensitas penggunaannya masih relatif rendah.

Gambar 2. penyebab QRIS belum digunakan secara maksimal

Menurut Anda, apa penyebab QRIS belum digunakan secara maksimal?



Sumber: Data Primer Pra-Survey

Lebih lanjut, sebagian besar responden 60% menyatakan bahwa pelanggan masih lebih sering memilih melakukan pembayaran secara tunai dibandingkan menggunakan QRIS. Sementara itu, masing-masing 20% responden menyebutkan bahwa masih terdapat masyarakat yang kurang memahami manfaat QRIS serta adanya kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor literasi keuangan dan persepsi keamanan masih

menjadi kendala dalam meningkatkan penggunaan QRIS. Selain itu, sebagian responden juga mengaku pernah mengalami kendala ketika menggunakan QRIS. Sebanyak 40% responden menyatakan pernah mengalami gangguan jaringan internet, 30% mengalami dana masuk yang terlambat, sedangkan 30% lainnya menyatakan tidak pernah mengalami kendala. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek efisiensi dan keandalan sistem pembayaran digital masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pengalaman transaksi yang lebih baik.

Hasil pra-survei juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS belum sepenuhnya optimal. Sebanyak 40% responden merasa telah memahami cara penggunaan QRIS dengan baik, 50% merasa cukup memahami, dan masih terdapat 10% responden yang mengaku belum memahami penggunaan QRIS secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM masih bervariasi. Dari aspek keamanan, sebanyak 60% responden menyatakan bahwa transaksi menggunakan QRIS tergolong aman, sedangkan 40% responden masih merasa ragu terhadap keamanan transaksi digital. Keraguan tersebut berpotensi memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam memanfaatkan QRIS secara lebih intensif. Sementara itu, persepsi terhadap kemudahan penggunaan QRIS juga belum sepenuhnya positif. Sebanyak 40% responden menilai QRIS lebih mudah dibandingkan pembayaran tunai, sedangkan 60% responden beranggapan bahwa penggunaan QRIS sama mudahnya dengan pembayaran tunai. Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan QRIS belum menjadi keunggulan yang dirasakan secara dominan oleh seluruh pelaku UMKM. Hal serupa juga terlihat pada aspek efisiensi. Sebanyak 40% responden menyatakan bahwa QRIS mampu membuat transaksi menjadi lebih efisien, sedangkan 60% responden merasa manfaat efisiensi tersebut belum benar-benar dirasakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat efisiensi QRIS masih belum dirasakan secara maksimal oleh sebagian besar pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil pra-survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat kepemilikan QRIS pada UMKM di Kota Semarang telah mencapai 100%, intensitas penggunaan QRIS dalam transaksi usaha masih belum optimal. Rendahnya penggunaan tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat literasi keuangan yang belum merata, persepsi keamanan yang masih menimbulkan keraguan, persepsi kemudahan penggunaan yang belum sepenuhnya dirasakan, serta manfaat efisiensi yang belum dirasakan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, persepsi keamanan, kemudahan penggunaan, dan efisiensi terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Semarang.

Literasi keuangan merupakan faktor yang krusial karena menentukan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami manfaat, peluang keuntungan, serta berbagai risiko yang dapat muncul dari penggunaan layanan keuangan berbasis digital. Ketika tingkat literasi keuangan pelaku usaha semakin tinggi, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk membuat keputusan yang tepat, bijak, dan sesuai dengan kebutuhan usaha dalam memilih metode pembayaran digital yang paling relevan. Pentingnya aspek ini turut didukung oleh penelitian (Riskawati et al., 2025), yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM. Namun pada penelitian Narang et al., (2026) ditemukan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS. Inkonsistensi ini menjadi riset gap yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Selain literasi keuangan, persepsi keamanan juga menjadi faktor yang penting dalam penggunaan QRIS. Hasil penelitian Anggraini et al., (2024)), menunjukkan bahwa persepsi keamanan berperan signifikan dalam memengaruhi keputusan UMKM untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Namun pada penelitian Rahmawati & Arief Arfiansyah, (2023) ditemukan variabel keamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam literatur

sehingga perlu diteliti lebih lanjut pada Keputusan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran UMKM di Kota Semarang. Persepsi keamanan mencerminkan keyakinan pelaku usaha terhadap perlindungan data dan keamanan transaksi yang disediakan oleh sistem QRIS. Ketika pelaku usaha merasa bahwa QRIS mampu menjaga kerahasiaan informasi serta meminimalkan risiko seperti penipuan atau kebocoran data, mereka menjadi lebih yakin untuk menggunakan teknologi pembayaran digital tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa keamanan merupakan faktor utama yang penting dipertimbangkan UMKM sebelum memutuskan beralih ke pembayaran non-tunai, sehingga peningkatan fitur keamanan dan edukasi mengenai perlindungan transaksi menjadi aspek penting dalam mendorong keputusan penggunaan QRIS pada pelaku usaha.

Selain keamanan, faktor kemudahan penggunaan turut mempengaruhi keputusan adopsi QRIS. QRIS dirancang untuk memberikan kemudahan dalam proses pembayaran melalui pemindai kode QR menggunakan perangkat telepon pintar. Pelaku UMKM cenderung menggunakan teknologi apabila sistem tersebut dianggap mudah dipahami, tidak rumit dalam pengoperasiannya serta dapat dijalankan tanpa memerlukan kemampuan teknis yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsul et al., (2024)), yang menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Artinya, semakin mudah sistem pembayaran digital digunakan, maka semakin tinggi kemungkinan pelaku UMKM memutuskan untuk menerapkannya dalam transaksi bisnis sehari-hari. Namun pada penelitian Rupa et al., (2025) ditemukan variabel persepsi kemudahan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS. Dengan demikian, kemudahan penggunaan menjadi salah satu faktor kunci yang dapat mendorong meningkatnya tingkat adopsi QRIS di kalangan UMKM.

Sementara itu, menurut Listiyono et al., (2024) menjelaskan bahwa suatu aktivitas dapat dikatakan efisiensi apabila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya seminimal mungkin. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap minat nasabah bertransaksi menggunakan mobile banking (Mukhtisar et al., 2021). Dalam konteks transaksi digital, efisiensi menggambarkan kemampuan pelaku usaha untuk menyelesaikan proses pembayaran secara cepat, praktis, dan akurat tanpa memerlukan waktu yang lama. Artinya, transaksi dapat dilakukan melalui langkah yang sederhana, tidak berbelit, dan tidak menimbulkan biaya tambahan. Tingkat efisiensi ini menjadi salah satu alasan penting bagi UMKM dalam menentukan keputusan penggunaan QRIS, karena sistem pembayaran yang mampu mempercepat proses transaksi dan meminimalkan penggunaan sumber daya akan membantu meningkatkan efektivitas operasional dan kenyamanan dalam menjalankan usaha. Meskipun demikian, manfaat efisiensi tersebut tidak selalu dirasakan secara merata oleh seluruh pelaku UMKM, sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan QRIS.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (i) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Semarang, (ii) Bagaimana pengaruh persepsi keamanan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Semarang, (iii) Bagaimana pengaruh kemudahan penggunaan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Semarang, (iiii) Bagaimana pengaruh efisiensi terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kta Semarang, Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (i) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Semarang, (ii) Untuk mengetahui pengaruh persepsi keamanan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Semarang, (iii) Untuk mengetahui pengaruh kemudahan penggunaan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Semarang, (iiii) Untuk mengetahui pengaruh efisiensi terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Semarang.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan finansial masyarakat (OJK, 2022). Kemudahan transaksi keuangan secara online atau digital yang semakin berkembang memberikan banyak keuntungan, seperti efisiensi waktu dan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi berbagai risiko, terutama yang berkaitan dengan keamanan data pribadi dan potensi penyalahgunaan informasi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang memadai dari pengguna terhadap risiko-risiko keamanan digital agar dapat meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi. Upaya perlindungan data pribadi menjadi aspek yang sangat penting dalam penggunaan layanan keuangan digital. Tanggung jawab dalam menjaga keamanan data tidak hanya berada pada pihak konsumen sebagai pengguna, tetapi juga menjadi kewajiban lembaga jasa keuangan sebagai penyedia layanan. Dengan adanya kerja sama antara konsumen yang memiliki literasi keuangan digital yang baik dan lembaga keuangan yang menerapkan sistem keamanan yang andal, diharapkan tercipta ekosistem keuangan digital yang aman dan terpercaya (Ramadhan et al., 2023).

Menurut Romadhon & Fitri, (2020) Individu yang memiliki pemahaman yang baik terkait akses keuangan serta berbagai layanan keuangan cenderung menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap penerapan dan penggunaan teknologi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi keuangan dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam mengelola aspek keuangan secara terencana, efektif, dan bertanggung jawab, termasuk dalam proses memilih, memanfaatkan, serta menerapkan instrumen pembayaran berbasis digital, seperti *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), guna menunjang kelancaran dan efisiensi transaksi dalam kegiatan usaha. Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi pada umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi berbagai manfaat yang ditawarkan oleh sistem pembayaran digital, memahami kemudahan penggunaannya, serta menilai aspek keamanan dan risiko yang mungkin timbul, sehingga hal tersebut mendorong munculnya keyakinan dan kesiapan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi dan menggunakan sistem pembayaran digital sebagai sarana utama dalam transaksi usaha.

Kemampuan individu/UMKM memahami konsep dasar produk keuangan (tabungan, kredit, asuransi), mengenali biaya manfaat, mengelola anggaran, dan menggunakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan sehari-hari. (Distian et al., 2024), antara lain:

1. Mengetahui fungsi utama QRIS
2. Membaca & menyimpan bukti transaksi digital
3. Menggunakan data transaksi untuk pencatatan usaha

2.1.2 Persepsi Keamanan

Persepsi keamanan merupakan pandangan atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai tingkat keamanan suatu sistem ketika digunakan untuk melakukan transaksi. Dalam konteks pembayaran digital, persepsi keamanan mengacu pada kepercayaan pengguna bahwa sistem pembayaran mampu melindungi data pribadi, informasi transaksi, serta dana yang dimiliki dari berbagai ancaman, seperti penyalahgunaan data, pencurian identitas, penipuan, maupun serangan siber. Tingginya persepsi keamanan akan meningkatkan rasa percaya pengguna sehingga mereka merasa lebih nyaman dan yakin dalam memanfaatkan teknologi pembayaran digital. Pada penggunaan QRIS, aspek keamanan menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena pelaku UMKM akan cenderung memilih metode pembayaran yang

mampu memberikan jaminan perlindungan terhadap seluruh proses transaksi. Semakin tinggi tingkat keamanan yang dirasakan oleh pengguna, maka semakin besar pula keyakinan mereka untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran dalam kegiatan usaha sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh penelitian Linggi et al., (2024) yang menyatakan bahwa keamanan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Ambon. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Alfi et al., (2025) yang membuktikan bahwa persepsi keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pelaku UMKM dalam melakukan transaksi menggunakan QRIS.

Menurut Helga & Naili, (2025) persepsi keamanan dapat diartikan sebagai penilaian atau evaluasi pengguna terhadap kemampuan suatu sistem pembayaran digital dalam menjaga kerahasiaan informasi, melindungi data pribadi, serta meminimalkan berbagai risiko yang mungkin terjadi selama proses transaksi berlangsung. Persepsi tersebut muncul dari pengalaman maupun keyakinan pengguna bahwa sistem memiliki mekanisme keamanan yang mampu menjaga kerahasiaan informasi keuangan sehingga terhindar dari tindakan penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Semakin tinggi tingkat keamanan yang dirasakan pengguna, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan mereka terhadap layanan pembayaran digital. Kondisi tersebut akan mendorong pengguna untuk terus memanfaatkan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Isma & Rahmawati, (2023) yang menjelaskan bahwa persepsi keamanan memiliki pengaruh positif terhadap minat masyarakat dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital, karena pengguna merasa bahwa sistem tersebut mampu memberikan perlindungan terhadap data dan transaksi yang dilakukan.

Keamanan pada sistem pembayaran QRIS tidak hanya berkaitan dengan perlindungan terhadap informasi pribadi pengguna, tetapi juga mencakup kemampuan sistem dalam memastikan bahwa setiap transaksi berlangsung secara akurat, terenkripsi, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sistem keamanan yang baik akan memberikan jaminan bahwa transaksi dilakukan oleh pihak yang berwenang serta meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan transaksi, pemalsuan data, maupun tindak kejahatan digital lainnya. Dengan adanya jaminan keamanan tersebut, pelaku UMKM akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap penggunaan QRIS sebagai media pembayaran non-tunai. Semakin baik persepsi keamanan yang dimiliki pengguna, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk mengambil keputusan menggunakan QRIS dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Tahta et al., (2026) yang menyatakan bahwa keamanan transaksi memberikan pengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Anggraini et al., (2024) yang menemukan bahwa persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap keputusan pelaku usaha dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Oleh karena itu, persepsi keamanan menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kepercayaan sekaligus mendorong keputusan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM.

Persepsi keamanan QRIS adalah keyakinan pengguna bahwa data dan dana terlindungi saat menggunakan layanan digital; meliputi kepercayaan pada mekanisme otentikasi (PIN/OTP/biometrik), proteksi data serta prosedur penyelesaian bila terjadi masalah. Putri et al., (2025), terdiri atas:

1. Perlindungan data pelanggan/merchant
2. Mekanisme keamanan (OTP/PIN/Notifikasi)
3. Kepercayaan terhadap bank/PJSP

2.1.3 Kemudahan Penggunaan

Menurut Bangsa & Khumaeroh, (2023), persepsi atau anggapan yang dimiliki seseorang terkait tingkat kemudahan dalam menggunakan suatu sistem memiliki peranan yang sangat penting dalam memengaruhi keputusan individu tersebut untuk menggunakan sistem yang

bersangkutan, di mana ketika seseorang menilai bahwa suatu sistem dapat dioperasikan dengan mudah, tidak rumit, serta tidak memerlukan usaha yang besar, maka hal tersebut akan mendorong munculnya kecenderungan yang lebih kuat untuk menerima dan menggunakan sistem tersebut dalam aktivitasnya sehari-hari.

Kemudahan penggunaan dapat dipahami sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa suatu sistem atau teknologi dapat dengan mudah dipelajari, dipahami, dan dioperasikan tanpa memerlukan usaha yang besar maupun keterampilan teknis yang rumit, di mana konsep ini berakar dari kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menegaskan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan merupakan salah satu faktor kunci yang sangat menentukan dalam proses penerimaan suatu teknologi oleh pengguna. Dalam konteks penggunaan QRIS, aspek kemudahan ini menjadi sangat penting, khususnya bagi pelaku UMKM, karena berkaitan langsung dengan kepraktisan, kecepatan, serta efisiensi dalam melakukan transaksi sehari-hari yang menjadi bagian dari aktivitas operasional mereka. Lebih lanjut, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat serta keputusan individu dalam menggunakan teknologi pembayaran digital. menurut Ananda & Mardiana, (2025) di mana sistem yang dirancang dengan sederhana, intuitif, dan mudah diakses akan mampu meningkatkan rasa nyaman pengguna sekaligus mempercepat proses adopsi teknologi tersebut di masyarakat. Selain itu, tingkat kemudahan penggunaan yang tinggi juga berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi operasional, mempermudah proses transaksi, serta mengurangi berbagai hambatan atau kendala yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital, sehingga pada akhirnya dapat mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing usaha mereka menurut (Yuniarti & Herlina, 2025).

Kemudahan penggunaan QRIS persepsi bahwa QRIS mudah dipelajari, Langkah transaksi sederhana, dan antarmuka mudah dinavigasi konstruk yang biasa dipakai dalam TAM/UTAUT. (Andriyani et al., 2025), diantaranya:

1. QRIS mudah dipelajari
2. Antarmuka aplikasi mudah dipahami
3. Proses transaksi cepat & tidak rumit

2.1.4 Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya seperti waktu, biaya, tenaga, dan sarana secara optimal tanpa mengurangi kualitas hasil yang dicapai. Dalam konteks pembayaran digital, efisiensi dapat diartikan sebagai kemampuan sistem QRIS dalam mempercepat proses pembayaran, menekan biaya operasional, serta mempermudah pengelolaan transaksi bagi pelaku UMKM. Penelitian Salim & Nopiansyah, (2023) dalam *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* mengungkapkan bahwa implementasi QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan penjualan UMKM. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Febrian et al., (2025) dalam *FLURALIS: Faletahan Jurnal Ekonomi dan Bisnis* yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS mampu meningkatkan efisiensi pembayaran melalui proses transaksi yang lebih cepat, mudah, aman, biaya yang lebih terkendali, serta pencatatan transaksi yang lebih sistematis.

Efisiensi merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam mendorong pelaku UMKM untuk memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran. Semakin tinggi tingkat efisiensi yang ditawarkan oleh suatu sistem pembayaran, maka semakin besar pula manfaat yang dirasakan oleh pengguna karena transaksi dapat dilakukan secara lebih cepat, praktis, dan akurat. Penelitian Bachtiar et al., (2023) dalam *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif* menunjukkan bahwa penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran nontunai mampu meningkatkan efisiensi transaksi melalui penghematan waktu, pengurangan biaya, serta pencatatan transaksi yang lebih rapi dan terorganisir. Hasil tersebut didukung oleh penelitian

Kaok, (2025) penggunaan QRIS memberikan efisiensi bagi pelaku UMKM melalui proses pembayaran yang lebih cepat, efektif, dan mudah diterapkan dalam kegiatan usaha.

Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM), efisiensi memiliki keterkaitan dengan konsep *perceived usefulness* atau persepsi manfaat, yaitu keyakinan individu bahwa penggunaan suatu teknologi mampu meningkatkan kinerja dan produktivitasnya. Apabila pelaku UMKM meyakini bahwa QRIS dapat menghemat waktu, mempercepat pelayanan kepada konsumen, serta memudahkan pengelolaan keuangan usaha, maka kecenderungan mereka untuk menggunakan QRIS akan semakin tinggi. Penelitian Sholihah & Nurhapsari, (2023) dalam Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen membuktikan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan memberikan pengaruh positif terhadap niat menggunakan QRIS. Selain itu, penelitian Ni et al., (2023) dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika menjelaskan bahwa implementasi QRIS mampu memberikan manfaat berupa peningkatan efisiensi, kemudahan, serta transparansi dalam pengelolaan transaksi pada UMKM.

Efisiensi QRIS persepsi penghematan waktu, biaya, dan kemudahan pencatatan sehingga meningkatkan kecepatan layanan dan produktivitas UMKM. Widyawan et al., (2024), yaitu:

1. Menghemat waktu transaksi
2. Mengurangi biaya operasional
3. Mengurangi pencatatan manual

2.1.5 Keputusan Penggunaan

Keputusan penggunaan merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu dalam menentukan apakah akan menggunakan atau tidak menggunakan suatu produk maupun layanan berdasarkan hasil evaluasi terhadap berbagai faktor yang dianggap penting. Proses tersebut tidak hanya didasarkan pada keinginan sesaat, tetapi juga melalui serangkaian pertimbangan mengenai manfaat yang akan diperoleh, tingkat kemudahan dalam penggunaan, keamanan sistem, serta kesesuaian produk atau layanan dengan kebutuhan pengguna. Dalam konteks sistem pembayaran digital, keputusan penggunaan QRIS dapat diartikan sebagai keputusan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk memanfaatkan QRIS sebagai sarana pembayaran dalam aktivitas usahanya setelah mempertimbangkan berbagai keuntungan dan kemudahan yang ditawarkan. Menurut penelitian Akhyar & Sisilia, (2023) yang diterbitkan dalam *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (MSEJ), keputusan seseorang untuk menggunakan QRIS dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat yang diperoleh serta persepsi mengenai kemudahan dalam mengoperasikan sistem pembayaran tersebut. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Nurhapsari & Sholihah, (2022) dalam Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen yang menjelaskan bahwa penerimaan terhadap teknologi pembayaran digital sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna mengenai kemudahan penggunaan serta manfaat yang dirasakan setelah menggunakan QRIS. Oleh karena itu, semakin positif persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan QRIS, maka semakin besar pula kemungkinan pengguna memutuskan untuk mengadopsi sistem pembayaran tersebut.

Keputusan penggunaan juga merupakan hasil akhir dari proses evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap informasi, pengalaman, dan keyakinan yang dimilikinya mengenai suatu teknologi. Dalam proses tersebut, pengguna akan membandingkan antara manfaat yang diperoleh dengan risiko yang mungkin muncul sebelum akhirnya menentukan keputusan untuk menggunakan teknologi tersebut. Apabila pengguna meyakini bahwa QRIS mampu memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi, memiliki tingkat keamanan yang baik, serta memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan metode pembayaran lainnya, maka kecenderungan untuk memilih dan menggunakan QRIS akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila pengguna masih meragukan keamanan maupun efektivitas sistem pembayaran digital tersebut, maka keputusan untuk menggunakannya cenderung menurun. Hasil penelitian Selly

& Tri, (2024) dalam Jurnal Akademi Akuntansi menunjukkan bahwa faktor literasi keuangan, persepsi keamanan, persepsi manfaat, dan persepsi kemudahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Evina et al., (2026) dalam Jurnal Ekonomi dan Manajemen yang membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan serta semakin baik persepsi pengguna mengenai kemudahan dan keamanan QRIS, maka semakin besar pula kecenderungan pengguna untuk memutuskan melakukan transaksi menggunakan QRIS dalam kegiatan usahanya.

Berdasarkan perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), keputusan penggunaan merupakan bentuk perilaku aktual (*actual use*) yang muncul setelah individu memiliki persepsi positif terhadap suatu teknologi. Model TAM menjelaskan bahwa seseorang akan terdorong untuk menggunakan suatu sistem apabila sistem tersebut dianggap mudah dipelajari, tidak memerlukan usaha yang besar dalam pengoperasiannya, serta mampu memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan. Dalam penggunaan QRIS, keputusan untuk menggunakan sistem pembayaran digital tersebut dipengaruhi oleh keyakinan bahwa teknologi mampu mempercepat proses transaksi, mengurangi penggunaan uang tunai, meningkatkan keamanan pembayaran, serta memberikan kenyamanan bagi pengguna maupun pelanggan. Penelitian Erwinsyah et al., (2023) menunjukkan bahwa niat seseorang untuk menggunakan QRIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aktual sistem pembayaran tersebut. Selain itu, penelitian yang dipublikasikan dalam *Procedia Computer Science* (2023) juga menyimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, tingkat kepercayaan, serta pengaruh sosial merupakan faktor-faktor yang mampu meningkatkan keputusan masyarakat untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Dengan demikian, keputusan penggunaan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh persepsi pengguna terhadap manfaat, keamanan, kemudahan, dan dukungan lingkungan sekitar sehingga mendorong penggunaan QRIS secara berkelanjutan dalam aktivitas ekonomi, khususnya pada pelaku UMKM.

Keputusan penggunaan atau intensi penggunaan QRIS adalah tingkat niat atau kecenderungan pengguna untuk memakai QRIS pada transaksi dimasa mendatang, yang kemudian berpotensi memengaruhi perilaku aktual penggunaan (Paramita & Cahyadi, 2024).

1. Niat menggunakan Kembali
2. Mengganti tunai dengan QRIS
3. Frekuensi penggunaan

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevan dengan penelitian ini
(Assyifa et al., 2025)	Pengaruh Literasi Keuangan Digital, Keamanan, Kemudahan dan Kegunaan QRIS terhadap Pendapatan UMKM di Lamongan	Literasi keuangan, keamanan, dan kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS serta berdampak pada peningkatan pendapatan UMKM.	Menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, keamanan, dan kemudahan memiliki peran penting dalam penggunaan QRIS, sehingga relevan dengan variabel penelitian ini.
(Helga & Naili, 2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, Keamanan, Persepsi	Literasi keuangan dan keamanan berpengaruh signifikan terhadap	Mendukung bahwa literasi keuangan dan persepsi keamanan

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevan dengan penelitian ini
	Manfaat dan Risiko terhadap Minat Penggunaan QRIS pada UMKM	minat penggunaan QRIS pada UMKM.	menjadi faktor penting dalam mendorong penggunaan QRIS.
(N. M. Putri et al., 2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan dan Kepercayaan terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS	Literasi keuangan dan kemudahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.	Relevan karena meneliti keputusan penggunaan serta variabel kemudahan dan literasi keuangan.
(Narang et al., 2026)	Pengaruh Literasi Keuangan, Risiko Transaksi dan Kemudahan terhadap Minat Penggunaan QRIS	Literasi keuangan dan kemudahan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS.	Menguatkan bahwa kemudahan dan literasi keuangan memengaruhi adopsi QRIS oleh UMKM.
(Balqis & Safitri, 2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Sistem QRIS terhadap Pendapatan UMKM di Pontianak	Literasi keuangan dan kemudahan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM.	Menunjukkan pentingnya kemudahan penggunaan QRIS dalam meningkatkan kinerja UMKM.
(Nyoman et al., 2026)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS	Literasi keuangan dan kemudahan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.	Sangat relevan karena meneliti langsung keputusan penggunaan QRIS.
(Ramadhan et al., 2023)	Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS	Persepsi kemudahan dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.	Mendukung bahwa kemudahan penggunaan dan literasi keuangan memengaruhi keputusan penggunaan teknologi pembayaran digital.

2.3 Pengembangan Hipotesis

1. Literasi Keuangan terhadap keputusan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Literasi keuangan adalah pengetahuan, kemampuan serta kemantapan yang menentukan sikap serta perilaku keuangan individu, dengan fokus pada peningkatan kemampuan pemrosesan keuangan serta mengambil keputusan dalam meraih kesejahteraan. Pemahaman umum mengenai keuangan, simpan pinjam, asuransi, serta investasi menjadi indikator yang digunakan

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan dan mengelola keuangan, hal ini bertujuan agar setiap orang dapat hidup sejahtera. Literasi keuangan bagi pemilik bisnis juga dapat mengurangi diversifikasi aset dan manajemen

utang perusahaan (Rosliyati & Iskandar, 2022) Literasi keuangan juga memiliki pengaruh terhadap pendapatan UMKM. Pendapatan merupakan salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan dan tingkat keuangan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan orang tersebut karena mereka mendapatkan pemahaman tentang keuangan dan memanfaatkan keuangan dengan cara yang lebih baik (Arianti & Azzahra, 2020).

Menurut Selly & Tri, (2024) teori literasi keuangan, individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mudah menerima inovasi keuangan karena mampu mengevaluasi manfaat, risiko, dan kemudahan penggunaan suatu layanan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin besar kemungkinan mereka memutuskan menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran.

Hasil penelitian Syamsul et al., (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan sistem transaksi digital QRIS pada UMKM di Kabupaten Pinrang. Penelitian (Munthoharoh & Peka Hayon, 2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM yang terdaftar di BNI KCU Merauke. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik lebih mudah menerima dan memanfaatkan sistem pembayaran digital QRIS dalam kegiatan usahanya.

H1 : Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM di Kota Semarang.

2. Persepsi Keamanan terhadap keputusan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Persepsi keamanan merupakan pandangan atau keyakinan yang dimiliki pengguna terhadap kemampuan suatu sistem pembayaran digital dalam memberikan perlindungan yang memadai terhadap data pribadi, informasi transaksi, serta dana yang dimiliki pengguna. Persepsi ini muncul dari penilaian pengguna mengenai sejauh mana sistem tersebut mampu mencegah berbagai bentuk ancaman, seperti pencurian data, penyalahgunaan informasi, penipuan, maupun kejahatan siber lainnya yang dapat merugikan pengguna. Tingkat keamanan yang dirasakan oleh pengguna menjadi salah satu faktor penting dalam membangun rasa percaya terhadap teknologi pembayaran digital. Oleh karena itu, semakin tinggi persepsi keamanan yang dimiliki pengguna, maka semakin besar pula tingkat kepercayaan dan keyakinan mereka untuk menggunakan teknologi tersebut dalam melakukan transaksi keuangan secara berkelanjutan menurut (Isma & Rahmawati, 2023).

Menurut Dewi Kumalasari et al., (2024), keamanan dapat diartikan sebagai persepsi pengguna terhadap kemampuan sistem QRIS dalam menjaga kerahasiaan informasi pribadi dan data transaksi yang dilakukan oleh pengguna. Selain itu, keamanan juga mencerminkan kemampuan sistem dalam memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko yang mungkin timbul selama proses transaksi digital berlangsung. Apabila pengguna menilai bahwa sistem QRIS memiliki tingkat keamanan yang baik dan mampu melindungi kepentingan mereka dari berbagai ancaman digital, maka kepercayaan terhadap penggunaan QRIS akan semakin meningkat. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong pelaku UMKM untuk mengambil keputusan menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran yang dianggap aman, terpercaya, dan mampu mendukung aktivitas transaksi bisnis secara lebih efektif.

Penelitian Isma & Rahmawati, (2023) menunjukkan bahwa persepsi keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS pada UMKM halal di Kota Medan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keamanan menjadi faktor

penting yang dipertimbangkan pelaku usaha dalam menggunakan QRIS. Menurut Dewi Kumalasari et al., (2024) juga membuktikan bahwa keamanan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM di Kota Semarang.

3. Kemudahan Penggunaan terhadap keputusan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan tingkat keyakinan atau persepsi seseorang bahwa suatu teknologi dapat dipelajari, dipahami, serta dioperasikan dengan mudah tanpa memerlukan usaha yang rumit maupun kemampuan teknis yang tinggi. Konsep ini menggambarkan sejauh mana pengguna merasa bahwa penggunaan suatu sistem tidak akan menimbulkan kesulitan yang berarti dalam proses pengoperasiannya. Apabila sebuah teknologi dirancang dengan tampilan yang sederhana, fitur yang mudah dipahami, serta prosedur penggunaan yang praktis, maka pengguna akan lebih cepat beradaptasi dan merasa nyaman dalam menggunakannya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kemudahan yang dirasakan oleh pengguna terhadap suatu teknologi, maka semakin besar pula peluang teknologi tersebut untuk diterima, digunakan, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Kamilah & Haryati, (2024), kemudahan penggunaan merupakan persepsi yang dimiliki pengguna mengenai tingkat kemudahan dalam mempelajari, memahami, dan mengoperasikan sistem QRIS sebagai sarana pembayaran digital. Persepsi ini mencakup kemudahan pengguna dalam mengakses fitur-fitur yang tersedia, memahami prosedur transaksi, serta menyelesaikan pembayaran dengan cepat dan efisien tanpa mengalami hambatan yang berarti. Ketika pengguna merasa bahwa QRIS mudah dan tidak membutuhkan banyak waktu maupun usaha untuk mempelajarinya, maka mereka akan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap teknologi tersebut. Kondisi ini dapat meningkatkan minat serta keyakinan pengguna untuk memanfaatkan QRIS dalam kegiatan transaksi sehari-hari, sehingga pada akhirnya akan mendorong terbentuknya keputusan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis, mudah, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Penelitian Syamsul et al., (2024) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan sistem transaksi digital QRIS pada UMKM di Kabupaten Pinrang. Penelitian Kamilah & Haryati, (2024) juga menyimpulkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada UMKM di Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sistem pembayaran yang mudah dipahami dan dioperasikan meningkatkan minat serta keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS.

H3 : Kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM di Kota Semarang.

4. Efisiensi terhadap keputusan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Efisiensi merupakan kemampuan suatu sistem atau metode kerja dalam menghasilkan manfaat yang optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara lebih hemat dan efektif. Sumber daya tersebut dapat berupa waktu, biaya, tenaga, maupun sumber daya lainnya yang digunakan dalam suatu proses kegiatan. Suatu sistem dikatakan efisien apabila mampu mencapai tujuan yang diinginkan dengan penggunaan sumber daya yang lebih sedikit tanpa mengurangi kualitas hasil yang diperoleh. Dalam konteks penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital, efisiensi dapat

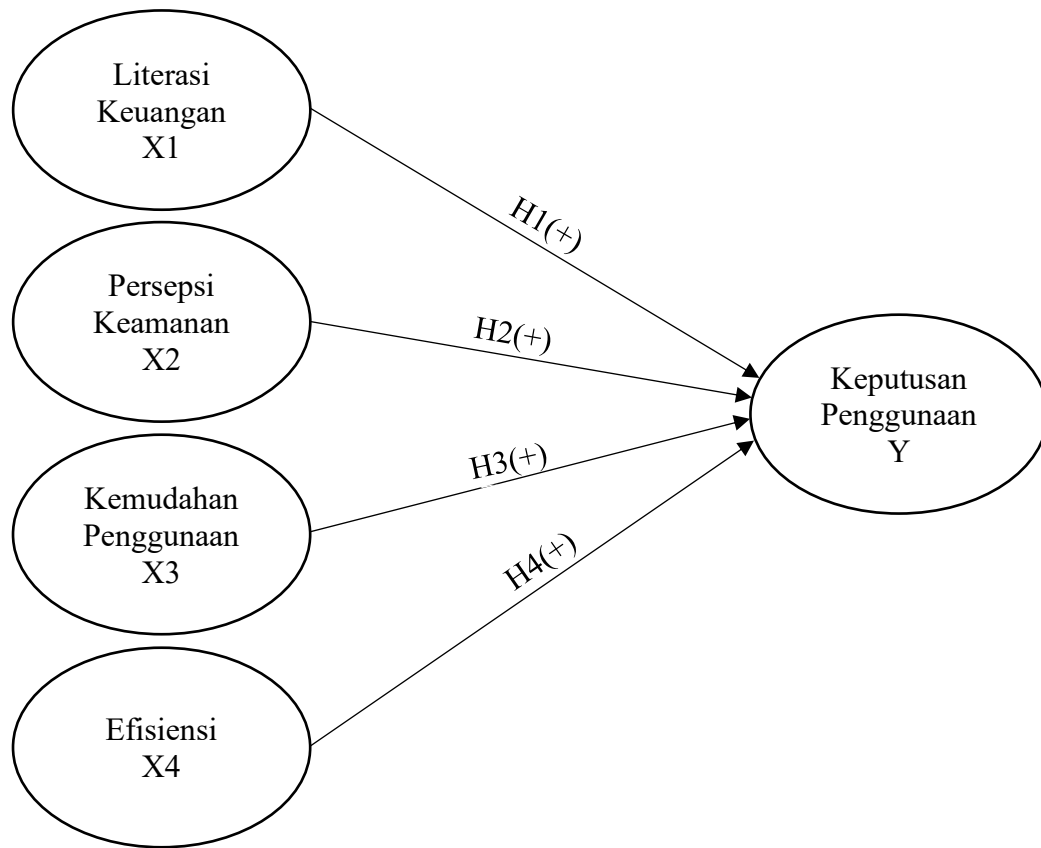
tercermin dari proses transaksi yang berlangsung lebih cepat, kemudahan dalam melakukan pencatatan dan pemantauan keuangan, serta berkurangnya ketergantungan terhadap penggunaan uang tunai dalam aktivitas transaksi. Dengan adanya efisiensi tersebut, pengguna dapat melakukan transaksi secara lebih praktis, aman, dan efektif sehingga mendukung kelancaran aktivitas ekonomi sehari-hari.

Menurut Khairani et al., (2025) penggunaan QRIS memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi operasional pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini dikarenakan QRIS mampu mempercepat proses transaksi pembayaran sehingga waktu yang dibutuhkan dalam melayani pelanggan menjadi lebih singkat dibandingkan dengan transaksi tunai. Selain itu, penggunaan QRIS juga dapat mengurangi biaya yang berkaitan dengan pengelolaan uang tunai, seperti biaya penyimpanan, penghitungan, maupun risiko kesalahan dalam transaksi. Di sisi lain, sistem QRIS menyediakan kemudahan dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha karena seluruh transaksi dapat terdokumentasi secara otomatis dan lebih terstruktur. Dengan berbagai kemudahan tersebut, QRIS tidak hanya membantu meningkatkan efektivitas operasional UMKM, tetapi juga mendukung pengelolaan usaha yang lebih tertib, efisien, dan berorientasi pada perkembangan bisnis yang berkelanjutan.

Penelitian Trya et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional UMKM. QRIS mampu mempercepat proses transaksi, meningkatkan kepuasan pelanggan, serta mendukung peningkatan pendapatan pelaku usaha. Penelitian Fatma et al., (2024) juga menemukan bahwa QRIS meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembayaran karena transaksi menjadi lebih cepat, mengurangi waktu dalam proses pembayaran dan pemberian uang kembalian, sehingga produktivitas UMKM meningkat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi yang dirasakan pelaku UMKM dari penggunaan QRIS, maka semakin tinggi pula keputusan mereka untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran.

H4 : Efisiensi berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM di Kota Semarang

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keputusan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM dipengaruhi oleh literasi keuangan, persepsi keamanan, kemudahan penggunaan, dan efisiensi. Literasi keuangan merupakan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami serta mengelola informasi keuangan, termasuk penggunaan sistem pembayaran digital. Semakin baik tingkat literasi keuangan yang dimiliki, semakin mudah pelaku UMKM memahami manfaat QRIS sehingga mendorong keputusan untuk menggunakannya. Hasil penelitian Nyoman et al., (2026) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Selain literasi keuangan, persepsi keamanan juga menjadi faktor penting dalam keputusan penggunaan QRIS. Pengguna yang merasa bahwa data pribadi, informasi transaksi, dan dana yang dimiliki terlindungi dengan baik akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi untuk menggunakan QRIS. Keamanan transaksi yang baik mampu meningkatkan keyakinan pengguna sehingga mendorong keputusan penggunaan QRIS. Hasil penelitian Khairiah et al., (2025) menunjukkan bahwa persepsi keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Kemudahan penggunaan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), teknologi yang mudah dipahami, dipelajari, dan dioperasikan akan lebih mudah diterima oleh pengguna. Dalam konteks QRIS, semakin mudah sistem digunakan dalam aktivitas transaksi, maka semakin besar kecenderungan pelaku UMKM untuk memutuskan menggunakan QRIS. Penelitian Nyoman et al., (2026), serta (Utami et al., 2025), menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Selanjutnya, efisiensi juga diduga memengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Penggunaan QRIS memberikan berbagai manfaat berupa transaksi yang lebih cepat, praktis, mengurangi penggunaan uang tunai, serta mempermudah pencatatan transaksi bagi pelaku UMKM. Semakin tinggi efisiensi yang dirasakan pengguna, semakin besar kemungkinan mereka memutuskan menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Penelitian Khairiah et al., (2025) menunjukkan bahwa manfaat penggunaan QRIS yang mencerminkan efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengajukan bahwa Literasi Keuangan (X1), Persepsi Keamanan (X2), Kemudahan Penggunaan (X3), dan Efisiensi (X4) berpengaruh positif terhadap Keputusan Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM di Kota Semarang (Y). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Keputusan Penggunaan QRIS; H2: Persepsi Keamanan berpengaruh positif terhadap Keputusan Penggunaan QRIS; H3: Kemudahan Penggunaan berpengaruh positif terhadap Keputusan Penggunaan QRIS; dan H4: Efisiensi berpengaruh positif terhadap Keputusan Penggunaan QRIS.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan obyek yang diukur dalam penelitian, memiliki kuantitas dan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti lalu diobservasi kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kota Semarang

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi dengan karakteristik yang relevan (Sugiyono, 2020). Penentuan jumlah sampel ini ditentukan dengan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 10%, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

N : Populasi (N) = 30.024

e : Tingkat kesalahan (e) = 10% = 0,1

berdasarkan rumus diatas, maka terdapat perhitungan sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{30.024}{1 + 30.024 (0,1^2)} = 99,67$$

Berdasarkan hasil perhitungan ukuran sampel, diperoleh jumlah responden sebesar 99,67. Karena jumlah tersebut tidak dapat digunakan dalam bentuk pecahan, maka dilakukan pembulatan menjadi 100 responden (n = 100) agar mempermudah proses pengambilan dan pengolahan data penelitian. Penetapan jumlah sampel sebanyak 100 responden juga bertujuan untuk memperoleh data yang lebih representatif sekaligus memudahkan analisis statistik yang akan dilakukan. Penggunaan teknik pengambilan sampel ini dipilih dengan mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik dari segi biaya penelitian, ketersediaan waktu, maupun tenaga yang dapat dialokasikan selama proses pengumpulan data. Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam jumlah yang lebih besar belum memungkinkan untuk dilaksanakan. Pertimbangan tersebut sejalan dengan pendapat (Mutiar, 2023), yang menyatakan bahwa penentuan jumlah sampel dalam suatu penelitian perlu disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki peneliti agar penelitian tetap dapat dilaksanakan secara efektif tanpa mengurangi kualitas hasil yang diperoleh

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. *purposive sampling* digunakan untuk memilih responden yang memenuhi kriteria,

yaitu pelaku UMKM yang memiliki atau menjalankan usaha di Kota Semarang, telah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, serta bersedia menjadi responden. Selanjutnya, karakteristik responden yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi usia, jenis usaha, lama usaha, jumlah karyawan, omzet usaha per bulan, dan lokasi usaha.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi suatu variabel dependen atau sebab terjadinya variabel dependen. Variabel dependen atau variabel yang menjadi akibat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2020). Variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literasi keuangan, persepsi keamanan, kemudahan penggunaan dan efisiensi. Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan penggunaan. Selanjutnya penjelasan mengenai definisi operasional dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator penelitian
Literasi Keuangan (X1)	Kemampuan individu/UMKM memahami konsep dasar produk keuangan (tabungan, kredit, asuransi), mengenali biaya manfaat, mengelola anggaran, dan menggunakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan sehari-hari. (Distian et al., 2024).	1. Mengetahui fungsi utama QRIS 2. Membaca & menyimpan bukti transaksi digital 3. Menggunakan data transaksi untuk pencatatan usaha (Balqis & Safitri, 2024)
Persepsi Keamanan (X2)	Persepsi keamanan QRIS adalah keyakinan pengguna bahwa data dana terlindungi saat menggunakan layanan digital; meliputi kepercayaan pada mekanisme otentikasi (PIN/OTP/biometrik), proteksi data serta prosedur penyelesaian bila terjadi masalah. (H. S. Putri et al., 2025).	1. Perlindungan data pelanggan/merchant 2. Mekanisme keamanan (OTP/PIN/Notifikasi) 3. Kepercayaan terhadap bank/PJSP (Isma & Rahmawati, 2023)
Kemudahan Penggunaan (X3)	Kemudahan penggunaan QRIS (PEOU) persepsi bahwa QRIS mudah dipelajari, Langkah transaksi sederhana, dan antarmuka mudah dinavigasi konstruk yang biasa dipakai dalam TAM/UTAUT. (Andriyani et al., 2025).	1. QRIS mudah dipelajari 2. Antarmuka aplikasi mudah dipahami 3. Proses transaksi cepat & tidak rumit (Dewi Kumalasari et al., 2024)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator penelitian
Efisiensi (X4)	Efisiensi QRIS persepsi penghematan waktu, biaya, dan kemudahan pencatatan sehingga meningkatkan kecepatan layanan dan produktivitas UMKM. (Widyawan et al., 2024).	1. Menghemat waktu transaksi 2. Mengurangi biaya operasional 3. Mengurangi pencatatan manual (Kusnandar et al., 2024).
Keputusan Penggunaan (Y)	Keputusan penggunaan atau intensi penggunaan QRIS adalah tingkat niat atau kecenderungan pengguna untuk memakai QRIS pada transaksi dimasa mendatang, yang kemudian berpotensi memengaruhi perilaku aktual penggunaan (Paramita & Cahyadi, 2024).	1. Niat menggunakan Kembali 2. Mengganti tunai dengan QRIS 3. Frekuensi penggunaan (Aprilia & Vendy, 2024).

3.4 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis perangkat lunak yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) versi 26 dan menerapkan uji kelayakan data, uji asumsi klasik, uji hipotesis. Berdasarkan tabel definisi operasional literasi keuangan memiliki 3 indikator, persepsi keamanan memiliki 3 indikator, kemudahan penggunaan memiliki 3 indikator efisiensi 3 indikator dan keputusan penggunaan 3 indikator.

3.5 Uji Kelayakan Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya data dari hasil kuisioner. Dilakukan dengan kolerasi bivariate dan menghasilkan nilai signifikan pada pearson produc moment correlation. Kuisioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan dari kuisioner mampu untuk mengukur sesuatu yang ingin diukur. Uji validitas pada setiap butir pertanyaan memiliki tingkat signifikansi 5% jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka pernyataan dapat dikatakan valid sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka pernyataan dapat dikatakan tidak valid (Ghozali, 2021)

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas, suatu kuisioner dapat dikatakan reliabel jika jawaban dari kuisioner tersebut konsisten secara keseluruhan. Dalam SPSS untuk menguji reliabilitas menggunakan uji statistik Cronbach's Alpha. Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ (Ghozali, 2021)

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas, adalah uji untuk mengetahui data berdistribusi normal. Untuk mengetahui data terdistribusi normal menggunakan uji stastistik Kolmogorov-Smirnov. Dan dapat dikatakan suatu data berdistribusi normal jika nilai signifikansi Asymp.sig. $> 0,05$, sedangkan jika nilai 11 signifikansi Asymp.sig. $< 0,05$ data tersebut tidak berdistribusi dengan normal (Ghozali, 2021).

Uji Multikolienaritas

Uji multikolienaritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel

independen. Metode yang digunakan adalah metode Tolerance dengan nilai tolerance $> 0,1$ dan metode variance inflation factor (VIF) dengan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2021)).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan model regresi. Jika residual konstan setiap pengamatan, maka dapat dikatakan homoskedastisitas. Jika sebaliknya disebut heteroskedastisitas dan model yang diharapkan adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji yang dilakukan pada uji heteroskedastisitas ini adalah uji Glejser. Jika hasil dari uji Glejser menghasilkan nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika hasil yang diperoleh $< 0,05$ maka dikatakan heteroskedastisitas (Ghozali, 2021)

3.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah analisis regresi dengan dua atau lebih variabel independen, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Formula analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

a = Harga Konstanta

b_1 = Koefisien Regresi pertama

b_2 = Koefisien Regresi kedua

b_3 = Koefisien Regresi ketiga

b_4 = Koefisien Regresi keempat

X_1 = Koefisien independent pertama

X_2 = Koefisien independent kedua

X_3 = Koefisien independent ketiga

X_4 = Koefisien independent keempat

e = eror

3.8 Uji Hipotesis

Uji T

Uji t, digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Syarat dari uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen. Jika hasil yang dihasilkan dengan nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat dikatakan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Sedangkan jika menghasilkan nilai $> 0,05$ maka dapat dikatakan variabel independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi atau perubahan pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada kisaran 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai R^2 yang diperoleh, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan

variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 , maka semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen (Taufik & Febrianto, 2022).